

## Survei Keberagamaan Pelajar SLTA (Paham Ke-Islaman Pelajar SMA dan MA dalam Kehidupan Sosial)

**Suprpto**

Peneliti Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama  
Jl. MH Thamrin No 6 Jakarta  
Email: taufikmtht@yahoo.co.id

### **Abstract**

*Within this last decade many people/institution/media launch the height of religious intolerance action in Indonesia. Religious intolerant attitude has also been growing among students, Wahid Institute released the results of their research finding that religious intolerance attitude of students increasingly flourished, reflected in 49.5% Of respondents rejected the worship house existence of other religion near their residences. Religious intolerant attitude among students is thought to have led to the movement of radicalism. It can be said that religious "piety" level of high school muslim students affected the intolerance attitude, if the religious piety of high school Muslim student became stronger, resulting in stronger of intolerant behaviour among muslim high school students. This study used a quantitative approach.*

*Keyword: tolerance, intolerance, social life, Islamic knowledge*

### **Abstrak**

*Dalam satu dekade terakhir ini banyak kalangan/lembaga/media melansir tingginya sikap intoleransi beragama di Indonesia. Perilaku intoleransi beragama juga telah tumbuh di kalangan pelajar, Wahid Institut merilis hasil temuan penelitiannya menyatakan bahwa sikap intoleran semakin tumbuh subur, tercermin dari 49,5% responden menolak keberadaan rumah ibadah agama lain di dekat tempat tinggalnya. Perilaku intoleransi beragama di kalangan pelajar diduga telah mengarah pada gerakan radikalisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat "kesalehan" beragama di kalangan pelajar muslim SLTA berpengaruh terhadap perilaku intoleran. Ini berarti jika tingkat ketaatan beragama pelajar muslim SLTA semakin menguat, mengakibatkan makin menguatnya perilaku intoleran di kalangan pelajar muslim SLTA, demikian sebaliknya. Perilaku toleran di kalangan pelajar SLTA dapat didorong melalui peningkatan wawasan dan pemahaman Islam yang moderat, secara bersama-sama dengan upaya penciptaan suasana percaya terhadap kehidupan sosialnya.*

**Keyword:** toleran, intoleran, kehidupan sosial, keilmuan Islam

### **Latar Belakang**

Kuatnya pengaruh globalisasi, menuntut masyarakat Indonesia menyadari bahwa kehidupan masa depan semakin berat dan diperlukan adanya kemampuan adaptasi yang tinggi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memicu gejolak baru dan

perubahan sosial budaya yang cukup memprihatinkan, seperti munculnya kelompok fundamentalis maupun teroris di kalangan pelajar. Kelompok tersebut dapat disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal yang mempunyai hubungan atau pengaruh terhadap keterlibatan pelajar dalam ajaran keagamaan. Faktor internal, berasal

dari diri pelajar sendiri yaitu antara lain minat beragama, sikap, motivasi pengendalian diri dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Sedangkan faktor eksternal, adalah hal-hal yang berhubungan dengan keterlibatan yang berasal dari luar pelajar, antara lain lingkungan belajar, lingkungan sekolah, lingkungan pergaulan dan organisasi. Riset yang dilakukan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta (Desember 2008) berhasil mengungkap fakta bahwa 87% GPAI di pulau Jawa, menganjurkan agar tidak perlu belajar agama lain dan hanya 3% yang menganggap bahwa menjadi tugas mereka untuk menghasilkan pelajar yang toleran. Selanjutnya hasil survei Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) yang dimuat dalam harian Media Indonesia dikatakan bahwa ada kecenderungan radikalisme, kekerasan dan intoleransi menyelimuti guru pendidikan agama Islam (PAI) dan pelajar SMP-SMA di Jabodetabek, menyangkut toleransi, misalnya 62,7% guru PAI keberatan non muslim membangun tempat ibadah di lingkungan tempat tinggal mereka sedangkan pelajar yang berkeberatan 40,7% dan 57,2% guru PAI tidak setuju non muslim menjadi kepala sekolah sedangkan siswa yang berkeberatan 45,2%. (Harian Media Indonesia, Toleransi Guru dan Pelajar Mencemaskan, 27 Februari 2011, hal. 1). Fenomena kelompok radikalisme dan kekerasan di kalangan pelajar, apakah dipengaruhi oleh faham keagamaan yang dimilikinya? Melihat fenomena di atas mendorong dilakukan penelitian tentang Survei Keberagaman Pelajar SLTA (Faham Ke-Islaman Pelajar sekolah/madrasah).

### Rumusan Masalah

Ada tiga masalah yang akan diteliti, yakni; a) Bagaimana persepsi siswa tentang peran Islam dalam kehidupan sosial?; b) Bagaimana keyakinan siswa

tentang peran Islam dalam kehidupan sosial?; c) Bagaimana sikap siswa tentang peran Islam dalam kehidupan sosial?

### Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengukur paham ke-Islaman pelajar SMA dan MA menyangkut persepsi, keyakinan, dan sikap tentang bagaimana seharusnya Islam berperan dalam kehidupan sosial. Hasil penelitian ini dimanfaatkan untuk memberikan masukan dalam pengambilan kebijakan unit operasional di lingkungan Kementerian Agama dalam pembinaan pelajar pada sekolah/madrasah di masa mendatang.

### Kajian Teoretik

#### *Faham Keagamaan*

Bentuk implementasi faham keagamaan adalah corak berfikir keagamaan, yaitu suatu bentuk, pola, model atau struktur berfikir seseorang yang dihasilkan dari proses belajar berlandaskan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya sehingga pemikiran tersebut menjadi landasan untuk beraktivitas. Bentuk berfikir keagamaan, menurut Azyumardi Azra dapat dikelompokkan menjadi tiga tipe, yaitu: pertama, *Eksklusivisme ekstrim* adalah jenis *eksklusivisme* yang sangat tertutup, dikotomi (benar-salah), dan radikal. Kelompok ini hanya membenarkan mazhabnya sendiri dengan serta merta menyalahkan, menyesatkan, dan mengkafirkan mazhab lain. *Kedua, Inklusifisme*, adalah *liberalisme* moderat, plus keyakinan adanya sejumlah non muslim yang bisa selamat (masuk surga) karena beriman kepada Allah, kepada hari akhir dan beramal saleh. Kelompok ini memandang siapapun dapat masuk surga karena memiliki keyakinan kepada Allah dan percaya kepada hari akhir dan beramal saleh; *ketiga, Liberalisme*

*ekstrim* adalah kelompok yang tidak membeda-bedakan lagi agama. Menurut kelompok ini, semua agama, terutama agama-agama besar, pada hakikatnya adalah Islam. Karena itu, semua agama karena sama-sama Islam adalah benar. Yang membedakan antara agama Islam dengan agama lainnya hanyalah dalam segi kualitasnya. (Azra. 224).

Eksklusivitas beragama dapat mendorong seseorang memiliki pandangan untuk mengkafirkan kelompok Islam lainnya. Bahkan dapat melakukan pengrusakan fasilitas dan gangguan keamanan terhadap orang-orang yang berbeda keyakinan (walau satu agama). Pengrusakan sarana dan fasilitas kaum Ahmadiyah akhir-akhir ini merupakan bentuk eksklusivitas beragama. Kelompok inklusif, memandang bahwa kebenaran berfikir religius (Islam) bersifat relatif. Yang benar-benar mutlak hanyalah al-Quran dan Nabi Muhammad SAW. Islam yang dipahami umat Muhammad, termasuk yang dipahami para ulama, bersifat relatif. Kelompok inklusif menghendaki umat Islam bersatu dalam beragama. Adapun dasar pemikirannya, bahwa seluruh ulama Islam sepakat adanya satu al-Quran sebagai referensi yang mutlak benar, adanya satu keteladanan Nabi Muhammad SAW, adanya satu sunah Nabi yang mutlak benar, adanya keyakinan-keyakinan dan peribadatan-peribadatan pokok yang sama, dan adanya kesepahaman ketidakmungkinan adanya satu pendapat tentang tata cara beragama yang sama.

Sedangkan kelompok Islam "liberal", menganggap bahwa semua agama adalah baik. Pemikiran liberalis diperkenalkan oleh beberapa ulama dan cendekiawan muslim, seperti: Cak Nur, memandang bahwa semua agama adalah baik, tetapi Islam adalah agama yang terbaik. Selanjutnya Ulil Abshar Abdala, tokoh muda NU, mendirikan jaringan Islam Liberal (JIL) dan mensosialisasikan

Islam Liberal. Pemikiran liberal sangat menekankan pada akal dan berusaha memahami wahyu secara kontekstual.

#### *Norma Keagamaan dalam Hubungan Sosial*

Islam merupakan sistem keyakinan (*belief system*) serta sistem kaidah (*normative system*) yang mengatur kehidupan manusia, baik mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesama manusia maupun manusia dengan lingkungan alam sekitarnya. Islam sebagai sistem norma dan sistem nilai memuat kaidah aturan pada berbagai kehidupan. Kaidah-kaidah tersebut meliputi: kaidah ibadah, kaidah muamalah dan kaidah akhlak yang kemudian menjadi dasar muamalah, kaidah politik, ekonomi, sosial, pendidikan dan sebagainya.

Dalam aspek hubungan sosial (*social relation*), terutama yang berkaitan dengan pola komunikasi antar pribadi, penghargaan terhadap hak-hak orang lain, kepedulian terhadap lingkungan, atau kepedulian terhadap orang lain. Hubungan sosial tersebut termanifestasikan dalam perilaku yang sepenuhnya sesuai norma agama yang dianutnya. Pola interaksinya cenderung transaksional berdasarkan prinsip untung rugi. Hubungan sosial atau hubungan antar pribadi, dalam prosesnya, mengacu pada motif untuk memperoleh keuntungan, baik keuntungan materi maupun keuntungan sosial berupa penghargaan atau penghormatan. Seharusnya pola interaksi sosial berdasarkan pada nilai keiklasan dan cinta kasih sebagaimana diajarkan agama.

Beberapa faktor perilaku masyarakat yang cenderung kurang sesuai dengan norma agama, di antaranya: *pertama*, tumbuhnya sikap menerima nilai budaya yang modern secara berlebihan, sehingga menggeser nilai budaya yang bersumber dari agama atau adat istiadat

yang dipersepsikan. Dalam konteks ini, masyarakat cenderung mengembangkan individualitas, mengembangkan prinsip-prinsip dasar efisiensi, praktibilitas dan "economic values". Dampak sosial dari perwujudan nilai-nilai dasar tersebut, di antaranya adalah tumbuhnya sikap "selfistik", kurang peka dan peduli pada kepentingan orang lain jikalau tak menguntungkan serta menurunnya intensitas dialog antara warga. *Kedua*, faktor kesibukan kerja sehingga melahirkan sikap enggan untuk melakukan komunikasi dengan sesama warga. Seseorang warga lingkungan kelas tersebut melukiskan fenomena sosial yang terjadi di lingkungan hunian. (Yusuf, 2001: 138-139).

Islam sebagai sistem nilai dan norma juga memberikan acuan dasar yang seharusnya diendomi dalam perilaku sosial. Selain itu, Islam juga banyak menekankan nilai-nilai dasar moralitas yang harus dilakukan oleh anggota masyarakat pemeluknya. Nilai-nilai moralitas atau akhlak tersebut merupakan perintah atau larangan yang harus dipatuhi oleh masyarakat dalam kehidupan kesehariannya. Perintah dan larangan tersebut (yang semuanya difirmankan dalam al-Qur'an) antara lain perintah menghargai waktu, berbuat kebaikan, meninggalkan kejahatan, saling kasih sayang, mencintai perdamaian, menyingkalakan permusuhan, menjaga persatuan, bersabar, menjaga amanat, bersyukur atas nikmat Allah, taat pada Allah serta larangan untuk: membenci, bermusuhan, marah, merusak, menipu dan lain-lain.

### **Organisasi Keagamaan dalam Hubungan Paham Keagamaan Masyarakat**

Organisasi merupakan entitas yang memberi peluang masyarakat (kelompok) untuk mencapai tujuan tertentu. Organisasi, dengan demikian

ditandai oleh perilaku anggotanya ke arah pencapaian tujuan, yang tidak bisa dicapai sendiri. Organisasi keagamaan merupakan entitas yang memudahhi aktivitas keagamaan dalam upaya mencapai suatu tujuan. Sebagai institusi keagamaan maka organisasi keagamaan ini di satu pihak bisa dipahami sebagai wadah yang mengatur/mengelola aktivitas keagamaan sebagai kebutuhan dasarnya dan pihak lain dapat dikonsepsikan pula sebagai cara bertindak yang mengikat. Institusi agama dipandang sebagai keseluruhan komponen yang dipadukan dan nilainya merupakan bentuk cara hidup dan cara bertindak yang mengikat. Konsekuensinya kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam institusi harus disesuaikan dengan peraturan institusi. Dalam institusi, keterikatan norma dan pola tersebut diperankan begitu penting bahkan diperkuat dengan sanksi demi tercapainya kelestarian dan ketahanan secara berkesinambungan.

Paham keagamaan seperti sufisme, aliran eksklusif dan paham yang tampak ekstrim dan fundamentalistik walau kecil dinamikanya, kian diminati. Walau dalam kenyataannya paham-paham universal masih tetap kuat dan kian tumbuh subur di tengah-tengah masyarakat. Munculnya paham-paham keagamaan dalam Islam pada dasarnya merupakan reaksi terhadap sosio-kultural masyarakat yang berkembang.

Partisipasi organisasi keagamaan masyarakat berkaitan dengan indikator-indikator, seperti: partisipasi (masyarakat) dalam solat berjamaah, partisipasi dalam pengajian, partisipasi dalam pendidikan keagamaan termasuk aspirasi dan motivasi, keaktifan dalam pelaksanaan pendidikan dan keterlibatan dalam aktifitas sosial keagamaan lainnya.

### *Sikap Keberagamaan*

Menurut Azwar, istilah sikap pertama kali diperkenalkan pada tahun

1862 oleh Spencer, sikap diartikan sebagai status mental seseorang. (Azwar, 1995: 3). Selanjutnya dikatakan tentang sikap dapat dikelompokkan dalam tiga kategori besar kerangka pemikiran. Pertama, sikap dimaksudkan sebagai suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Kedua, sikap diartikan sebagai semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Ketiga, sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek. (Azwar, 1995: 5).

Keberagamaan sebagai bagian dari religiositas, oleh Glock and Stark. Menurutnya terdapat 5 (lima) dimensi keberagamaan, yaitu: keyakinan, praktek agama, pengalaman, pengetahuan dan dimensi konsekuensi. (Fadhal, 2005: 10).

Dimensi keyakinan diindikasikan dengan berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin teologis tersebut. Dimensi praktik agama diindikasikan dengan mengerjakan atau adanya perilaku ritual dan ketaatan terhadap agama yang dianut. Dimensi pengalaman diindikasikan dengan perasaan-perasaan atau persepsi-persepsi yang dialami yang mengkomunikasikan esensi ketuhanan. Dimensi pengetahuan, diindikasikan dengan pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan. Dimensi konsekuensi, diindikasikan sebagai akibat dari keyakinan, kegamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dalam bentuk pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

## Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Sedangkan target populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelajar SMA dan MA di seluruh wilayah Jawa dan Sulawesi. Pemilihan

responden dilakukan secara acak bertingkat (*stratified random sampling*) dengan sasaran 12 propinsi seluruh pulau Jawa dan Sulawesi, 133 kabupaten/kota (103 kabupaten dan 30 kota), 201 sekolah (SMA dan MA), dan sejumlah 804 pelajar terpilih secara acak proporsional, dengan toleransi kesalahan margin error (MoE) sebesar 3,45% pada tingkat kepercayaan 95%.

## Profil Sosio-Demografi Responden

Responden yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah pelajar SLTA seluruh pulau Jawa dan Sulawesi yang tercatat dalam *database* sekolah di website Dapodik Kemendiknas RI pada bulan Juni 2011 sebagai panduan primary sampling survei. Berikut akan dijelaskan karakteristik responden berdasarkan sosio-demografi yang ada, dan sekaligus data dimaksud menjadi cerminan populasi pelajar SLTA secara lebih luas (Jawa dan Sulawesi).

Karakteristik pertama, adalah pada usia responden yang berkisar antara 16-17 tahun sebesar 73,7%, selebihnya pada  $\geq 18$  tahun sejumlah 19%, dan usia  $\leq 15$  Tahun sejumlah 7,1%. Sasaran responden survei ini memang ditujukan khusus untuk pelajar SLTA kelas 11 (dua) dan kelas 12 (tiga), karenanya terlihat sebagian besar adalah pada usia 16-18 tahun. Tetapi, sehubungan kendala teknis lapangan dan keunikan masing-masing sekolah/madrasah maka didapatkan beberapa responden yang terpilih dari kelas 10 (satu) sehingga ditemukan dalam hasil kategori usia pelajar yang berusia 15 tahun atau kurang.

Karakteristik pelajar SLTA kedua adalah pada aspek kedekatan dengan suku bangsa tertentu di Indonesia. Pengakuan responden survei ini umumnya selain sebagai warga negara Indonesia, adalah juga merasa dekat sebagai suku Jawa dinyatakan oleh sejumlah 44,8%, sebagai suku Sunda 22,7%, Madura sejumlah 6%,

Bugis 5,1%, Betawi 3,4%, Gorontalo 1,2%, Buton sejumlah 1,2%, Makassar 1,2%, Luwu, 0,9%, Toraja, 0,9%, Tionghoa 0,9%, Melayu 0,9%, Kaili 0,7%, Minahasa 0,7%, serta lainnya 9,4%.

Karakteristik pelajar SLTA ketiga adalah berdasarkan agama yang ia anut. Survei ini mendapatkan data sejumlah 92,8% adalah beragama Islam, sejumlah 5,2% menyatakan beragama Protestan, beragama Katholik 1,1% , Hindhu

0,6%, dan Konghucu sebanyak 0,2%. Keterbatasan survei ini adalah tidak mampu menjangkau sebaran pelajar SLTA yang beragama Buddha sehubungan sekolah terpilih yang kebetulan bercirikan agama Buddha menolak untuk disurvei.

Karakteristik pelajar SLTA keempat adalah pada aspek latar belakang pekerjaan orang tua (wali murid). Berdasarkan karakteristik dimaksud diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2.1. Pekerjaan Orang Tua Peserta Didik SLTA (%)

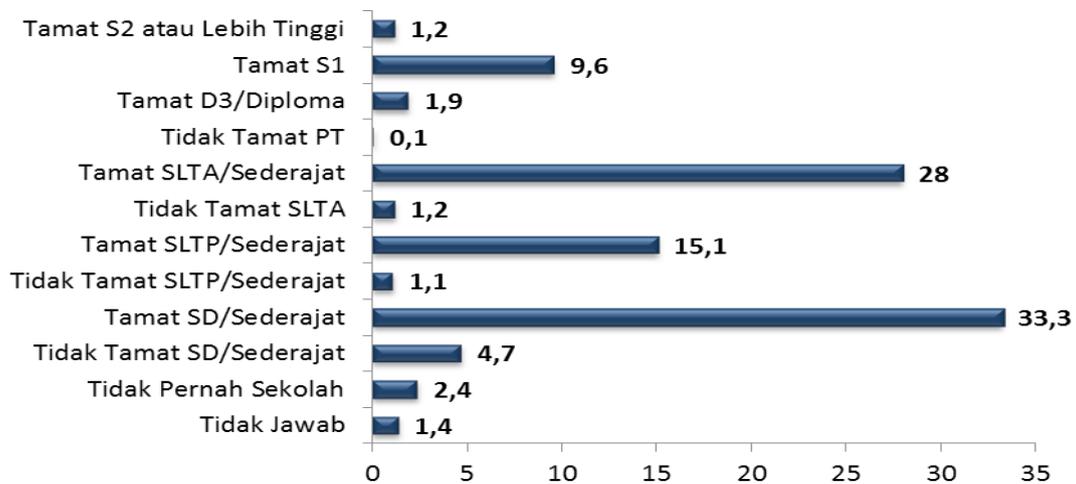
KATEGORI	%	F
<b>PEKERJAAN ORTU</b>		
Pertanian	32	257
Industri	20.7	166
Perdagangan	22.7	182
Jasa	17	137
Lainnya	7.6	61

Sebagaimana tertuang dalam tabel di atas diperoleh latar belakang orang tua pelajar umumnya adalah masih dominan bekerja sebagai petani/peternak/nelayan sejumlah 32%. Selanjutnya bekerja di sektor perdagangan 22,7%, bidang industri 20,7% dan Jasa sebanyak 17%, serta selebihnya lainnya 7,6%. Bidang pekerjaan orang tua yang terungkap dalam survei ini secara umum telah memiliki kesesuaian dengan data yang dirilis BPS (Badan Pusat Statistik) untuk pulau Jawa dan Sulawesi.

Data yang terungkap dari survei ini menyebutkan bahwasanya orang

tua pelajar yang berpendidikan sekolah dasar (SD)/ sederajat sejumlah 33,3%, berpendidikan SLTA/ sederajat sejumlah 28%, berpendidikan SLTP/ Sederajat sejumlah 15,1%, berpendidikan perguruan tinggi/ tamat S1 sejumlah 9,6%, bahkan ada juga yang tidak sekolah sejumlah 2,4%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa selain atensi orang tua pelajar SLTA terhadap pendidikan sangat tinggi, barangkali adalah dampak dari program wajardikdas 9 tahun, yaitu wajib belajar hingga SLTA.

Grafik 2.1. Latar Belakang Pendidikan Orang tua (%)

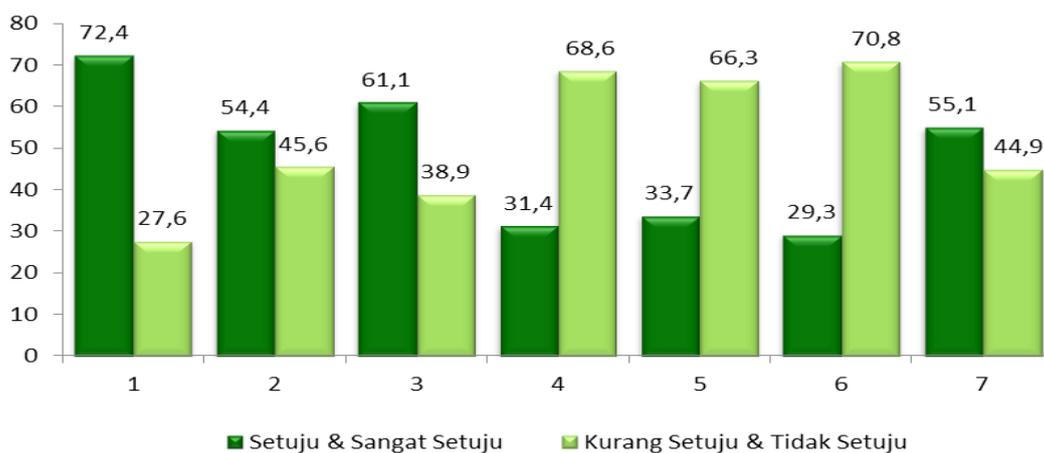


### Paham Ke-Islaman Pelajar Dalam Kehidupan Sosial

Pelajar SLTA dalam hal ini dimintakan pandangannya terkait Islam dalam lingkup keluarganya, lingkungan sosial dan lingkup politik nasional.

Dalam lingkungan keluarga misalnya ditanyakan terkait bagaimana relasi antara suami-isteri atau bapak ibu dalam keseharian di rumah tangganya, keluarga berencana (KB), pembagian hak waris antara laki-laki dan perempuan dan seterusnya.

Grafik 2.2. Apakah Anda Setuju dengan Pandangan-pandangan di bawah ini? (1)... (%)



- Selama masih ada bapak, ibu tidak boleh menjadi kepala keluarga;
- Hanya bapak yang bertanggungjawab untuk mencari nafkah bagi keluarga;
- Ibu cukup di rumah melayani suami dan mengurus anak;
- Bapak boleh beristri lebih dari satu jika bisa bersikap adil terhadap istri-istrinya;

5. Keluarga berencana bertentangan dengan ajaran agama;
6. Anak laki-laki harus didahulukan dalam hal pendidikan dibandingkan anak perempuan;
7. Hak waris bagi anak laki-laki harus dua kali lebih besar dari hak waris anak perempuan;

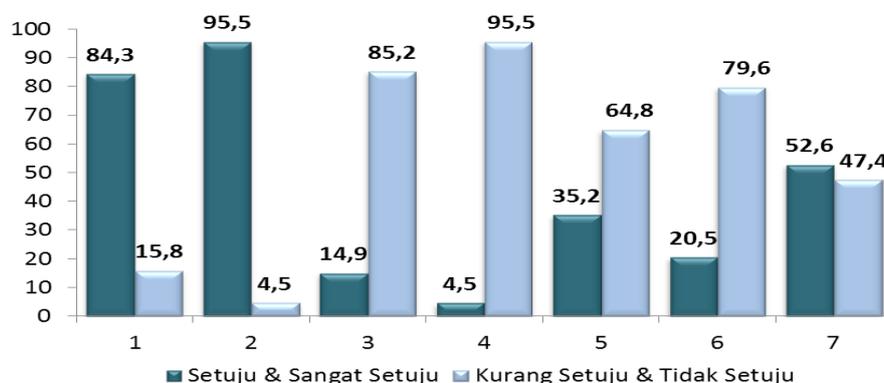
Survei ini mengungkap pandangan pelajar tentang posisi ibu sebagai kepala keluarga selama masih ada bapak dinyatakan kurang disetujui atau tidak disetujui disampaikan oleh 27,6%, sementara selebihnya menyatakan setuju atau sangat setuju sebanyak 72,4%. Ini berarti pelajar menempatkan bapak sebagai kepala keluarga yang paling utama dan belum memberikan persetujuan secara penuh (tidak boleh) jika ibu bertindak sebagai kepala keluarga semasih ada bapak.

Tetapi tidak demikian ketika pelajar ditanya tentang boleh tidaknya seorang ibu bekerja atau turut mencari nafkah. Penilaian pelajar yang menyatakan kurang setuju atau tidak setuju jika hanya bapak yang mencari nafkah sebesar 45,6%, sementara yang

menyatakan setuju atau sangat setuju sejumlah 54,4%. Ini berarti pelajar SLTA masih memberikan apresiasi atau masih membolehkan seorang ibu bekerja atau turut mencari nafkah. Pernyataan ini cukup konsisten ketika dibandingkan dengan pertanyaan "Ibu cukup di rumah melayani suami dan mengurus anak". Dalam penilaian pelajar, seorang ibu cukup melayani suami dan anak disetujui oleh 61,1%, selebih menyatakan kurang setuju sejumlah 38,9%. Artinya kurang lebih antara 38,9%-45,6% pelajar SLTA yang menyatakan mengizinkan seorang ibu turut mencari nafkah, sekaligus itu ia harus melayani suami dan anak-anaknya.

Uniknya meskipun bapak sebagai kepala keluarga sepenuhnya, tetapi pelajar SLTA umumnya menolak jika bapak memiliki istri lebih dari satu, yaitu dinyatakan oleh 68,6%. Pelajar SLTA juga menolak jika keluarga berencana adalah bertentangan dengan ajaran agama Islam (66,3%), termasuk menolak jika anak laki-laki harus didahulukan dibanding anak perempuan (70,8%). Termasuk kategori berimbang pandangan terkait pembagian hak waris perempuan dan laki-laki.

Grafik 2.3. Apakah Anda Setuju dengan Pandangan-pandangan di bawah ini? (2)... (%)



- 1 Anggota keluarga tidak boleh menikah dengan pemeluk agama lain kecuali pasangannya tersebut masuk agama yang sama;
- 2 Kriteria utama bagi calon istri atau suami bagi anak adalah ketaatan dalam menjalankan perintah agama;
- 3 Sebaiknya berteman hanya dengan orang yang se-agama;
- 4 Tidak boleh membantu orang yang bukan se-agama;
- 5 Hanya agama saya yang benar dan karena itu agama lain harus masuk agama saya;
- 6 Orang yang berpindah agama harus diperangi;
- 7 Sebaiknya kita mendukung organisasi keagamaan.

Konsistensi pendapat pelajar dapat ditelusur kembali pada penjelasan grafik di atas. Dua hal yang disetujui atau masih diterima oleh pelajar yaitu pada aspek *“Anggota keluarga tidak boleh menikah dengan pemeluk agama lain kecuali pasangannya tersebut masuk agama yang sama”* dan *kriteria utama bagi calon istri atau suami bagi anak adalah ketaatan dalam menjalankan perintah agama*. Sementara pada aspek pertemanan hanya dengan yang seagama, tidak boleh membantu orang yang berlainan agama, hanya agamanya yang benar dan karena itu yang lain harus masuk agama yang dianutnya, orang yang berpindah agama harus diperangi, kesemuanya disikapi dengan tidak setuju atau

kurang setuju. Ini artinya, secara umum pelajar SLTA memberikan toleransi pada hubungan sosial, kecuali dalam hal perijodohan dan kriteria pasangan (suami-isteri).

Sementara pandangan terkait boleh-tidaknya terlibat atau mendukung organisasi masyarakat berbasis keagamaan terlihat adanya pandangan yang berimbang. Artinya, pelajar SLTA memberikan apresiasi kepada semua jenis organisasi masyarakat, baik yang bersifat keagamaan dan non keagamaan. Pertanyaan lanjutannya survei ini juga mengurai bagaimana Islam bernuansa kehidupan sosial lainnya hubungannya dengan praktik keseharian pelajar dalam persepsi pribadi yang bersangkutan.

Grafik 2.4. Apakah Anda Setuju dengan Pandangan-pandangan di bawah ini? (3)... (%)



- 1 Bunga bank dilarang oleh agama Islam;
- 2 Perempuan tidak boleh melakukan perjalanan jauh tanpa disertai mahramnya;
- 3 Perempuan tidak boleh menjadi pemimpin organisasi sosial/politik selama masih ada laki-laki;
- 4 Khamar atau minuman beralkohol yang memabukkan tidak boleh diperjual-belikan dalam masyarakat;
- 5 Setiap makanan yang diperjualbelikan harus dijamin halal;
- 6 Orang berzina harus dirajam;
- 7 Semua Muslimah yang telah dewasa wajib memakai jilbab;

Secara berurutan beberapa hal yang dipandang paling penting untuk diperhatikan adalah terkait a). terjamin halal-tidaknya setiap masakan yang diperjualbelikan, b). larangan minuman keras, c). kewajiban muslimah dewasa menggunakan jilbab, d). orang berzina harus dirajam, e). Perempuan wajib ditemani muhrimnya, dan f). Bunga Bank dilarang.

Uniknya, pelajar SLTA memberikan apresiasi terhadap boleh-tidaknya perempuan terlibat dalam partai politik atau organisasi sosial. Pendapat ini sejalan dengan pandangan pelajar sebelumnya yang masih memberikan apresiasi atau membolehkan seorang ibu turut mencari nafkah. Ini berarti relasi Islam dan pekerjaan (mencari nafkah) bagi perempuan dipandang tidak bertentangan dengan Syariat atau ajaran.

Grafik 2.5. Apakah Anda Setuju dengan Pandangan-pandangan di bawah ini? (4)... (%)

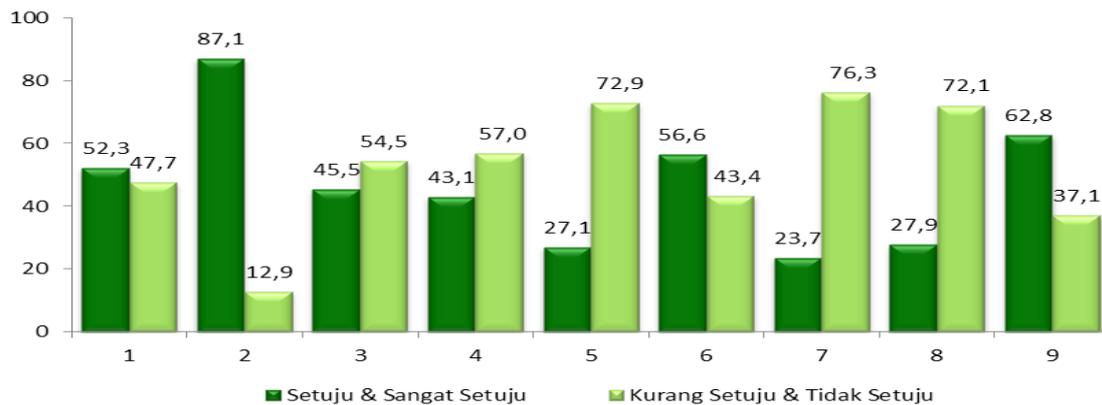


- 1 Pemerintahan yang didasarkan atas tuntunan kitab suci (al-Quran, Injil, dst) adalah yang terbaik bagi bangsa ini;
- 2 Negara seharusnya mewajibkan pelaksanaan ajaran agama bagi pemeluknya.
- 3 Dalam pemilihan umum, seharusnya memilih partai yang memperjuangkan agama yang dianut.

Persepsi pelajar SLTA tentang syariat Islam semakin menarik untuk dikaji ketika ditanyakan hubungan Islam dengan negara. Dalam hal ini responden ditanyakan persetujuannya terhadap penerapan syariat Islam atau ajaran agama dalam lingkup pemerintahan nasional, dan jawabnya adalah 81,6% menyetujui

jika pemerintahan didasarkan atas dasar ajaran agama, dan negara mewajibkan pemeluk agama melaksanakan ajaran agama bagi pemeluknya (91,2%). Tampak jelas pemikiran pelajar SLTA yang agamis dan sekaligus moderat. Agamis dimaksud, adalah setuju jika praktik kehidupan sosial berasaskan ajaran agama.

Grafik 2.6. Apakah Anda Setuju dengan Pandangan-pandangan di bawah ini? (5)... (%)



- 1 Hukum potong tangan bagi pencuri Muslim yang diajarkan dalam al-Qur'an harus ditegakkan pelaksanaannya oleh pemerintah negeri ini.
- 2 Cita-cita dan perjuangan gerakan atau organisasi Islam untuk menegakkan Syariat Islam dalam pemerintahan dan masyarakat Indonesia harus didukung.
- 3 Pemerintah (polisi) harus mengawasi apakah seorang Muslim menjalankan puasa pada bulan Ramadhan.
- 4 Pada umumnya laki-laki lebih unggul dibanding perempuan dalam berbagai hal.
- 5 Perempuan, tidak memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk dipilih menjadi wakil rakyat (DPR)
- 6 Dalam satu keluarga ada dua anak, anak laki-laki dan anak perempuan, sementara kemampuan untuk menyekolahkan hanya untuk satu anak.  
Dalam situasi seperti ini, yang harus disekolahkan adalah anak laki-laki.
- 7 Perempuan tidak boleh menjadi presiden.
- 8 Perempuan terlalu lemah untuk jadi hakim di pengadilan.
- 9 Dalam pembagian harta waris dari orang tua, anak perempuan harus mendapat bagian separuh dari bagian anak laki-laki.

Berdasarkan grafik di atas terungkap bahwa persepsi pelajar tentang penerapan ajaran agama Islam dalam kehidupan sosial dan politik sangat didukung. Namun demikian pemaknaannya tidak selalu dalam bentuk simbolik dengan menegakkan ajaran Islam yang Islamis. Dapat dilihat

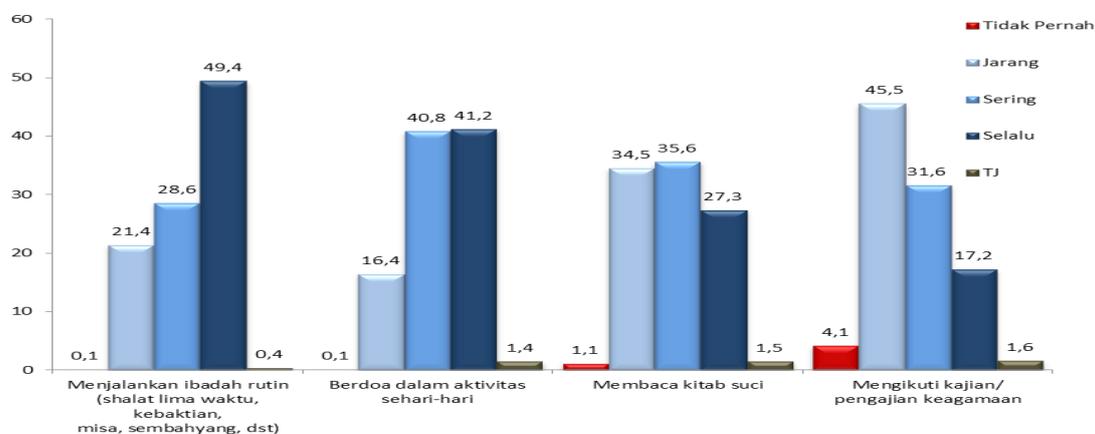
dari kecenderungan jawaban tentang boleh-tidaknya presiden dari perempuan, sejumlah 76,3% menyatakan tidak setuju atau kurang setuju. Artinya meskipun sejumlah 87,1% mendukung cita-cita dan perjuangan gerakan atau organisasi Islam untuk menegakkan Syariat Islam dalam pemerintahan dan masyarakat Indonesia,

bukan berarti menegakkan khilafah Islam di Indonesia.

Dengan menggunakan intensitas menjalankan ibadah rutin (wajib) dan tambahan (sunnah) sebagai ukuran kesalehan, penelitian ini menemukan bahwa secara umum para pelajar SLTA tergolong pelajar yang cukup saleh. Sebanyak 78% pelajar mengaku sering dan selalu menjalankan ibadah rutin/wajib (shalat lima waktu, kebaktian,

sembahyang, dst), meski masih 20% lebih yang perlu dicatat mengaku jarang atau tidak pernah beribadah rutin/wajib. Demikian pula bagi pelajar muslim, sebesar 76% mengaku selalu menjalankan ibadah puasa Ramadhan. Pada aspek ibadah lainnya, intensitas pelajar juga cukup baik. Sebesar 82% misalnya pelajar yang mengaku sering dan selalu berdoa, dan 62% sering membaca kitab suci.

Grafik 2.7 Rutinitas dalam Ibadah ... (%)



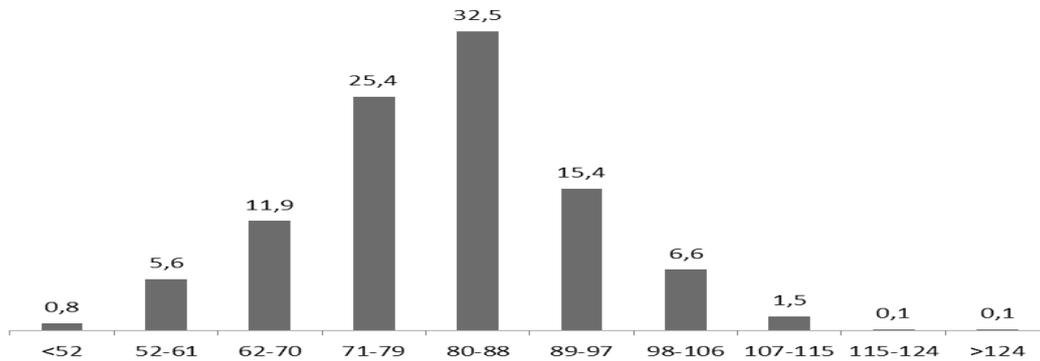
Bagi pelajar Muslim, intensitas mereka yang menjalankan ibadah sunnah juga cukup tinggi. Sebesar 66% pelajar mengaku cukup sering shalat berjamaah, 35% mengaku sering shalat sunnah dan 30% mengaku cukup sering puasa sunnah.

Untuk mengukur tingkat pemahaman Ke-Islaman pelajar SLTA dalam kehidupan sosialnya diukur melalui kuisioner yang terdiri dari 33 butir pertanyaan/pernyataan. Adapun bobot skor setiap butir pertanyaan/pernyataan adalah antara 1 sampai dengan 4. Secara teoritis skor pemahaman keislaman akan bervariasi antara skor minimal 33 sampai

skor maksimal 132. Melalui pengolahan statistik diperoleh daftar distribusi frekuensi dengan banyaknya kelas yang dihitung dengan menggunakan aturan Sturges ( $K = 1 + 3.3 \log n$ ), diperoleh 10 kelas dengan skor maksimum 131 dan skor minimum 45, rentang skor 86, sehingga intervalnya sama dengan 9.

Dari hasil analisis data diperoleh bahwa paham ke-Islaman pelajar SLTA mempunyai nilai mean ( $\mu$ ) sebesar= 80.75 dengan standar deviasi = 12.024, median= 81.00 dan modus= 83. Hasil pengolahan data yang dituangkan dalam bentuk daftar distribusi frekuensi disajikan dalam tabel berikut:

Grafik 2.8 Skor Paham Islam Peserta Didik SLTA



Data di atas menunjukkan bahwa nilai skor paham islamis pelajar dengan frekuensi/jumlah responden terbanyak adalah berkisar antara 80 sampai 88 (kelas interval kelima) sebanyak 32,5% dari sampel 745 (pelajar beragama Islam). Untuk menetapkan rendah atau tingginya paham islamis pelajar, dikelompokkan dengan tiga kriteria sebagai berikut :

1. Tingkat atas : dari mean + 1 SD ke atas
2. Tingkat sedang : dari mean – 1 SD sampai mean + 1 SD
3. Tingkat rendah : dari mean – 1 SD ke bawah

Dengan metode tersebut diperoleh hasil perhitungan pengelompokan skor untuk variabel paham islamis pelajar dalam kategori atas atau konservatif sejumlah 17,3% atau 129 orang responden. Sementara selebihnya sejumlah 518 orang atau 69,5% berada dalam skor distribusi sedang atau klasifikasi moderat, dan sejumlah 98 orang atau 13,2% dalam pengelompokan frekuensi skor kategori rendah atau dikatakan liberal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kecenderungan paham islamis pelajar SLTA berada pada kondisi “sedang” atau moderat” dan cenderung menguat menjadi konservatif atau kategori atas.

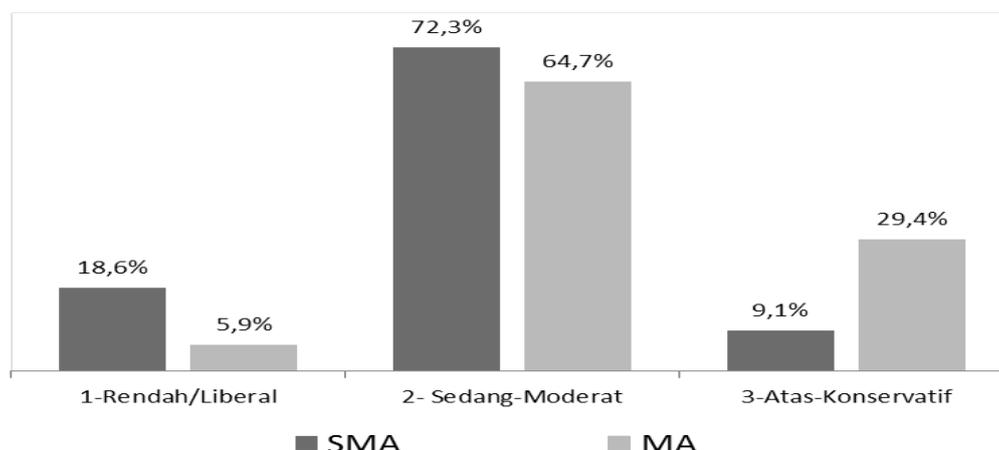
Tabel 2.2. Tingkat Pemahaman Ke- Islaman Pelajar SLTA

Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1- Rendah/Liberal	98	13.2	13.2	13.2
2- Sedang/Moderat	518	69.5	69.5	82.7
3- Atas/Konservatif	129	17.3	17.3	100.0
Total	745	100.0	100.0	

Guna mengetahui secara mendalam sebaran kondisi pemahaman tentang Islam di kalangan pelajar, maka penting mengkaji perbandingan antar jenis

sekolah, yaitu: Sekolah SMA kategori sekolah 1 dan Madrasah Aliyah dalam kategori sekolah 2. Berikut disajikan grafik dari masing-masing sub kategori sekolah dimaksud:

Grafik 2.9 Paham Islam Peserta Didik SLTA Menurut Kategori Sekolah (%)



Dari grafik di atas, diperoleh data lapangan bahwa berdasarkan kategori satuan pendidikan atau jenis sekolah SMA dan MA, didapatkan perbandingan bahwasanya pelajar SMA cenderung berpaham Islam sedang atau moderat dan cenderung ke rendah atau liberal. Sementara pelajar Madrasah Aliyah (MA) berpaham Islam yang sedang atau moderat dan cenderung ke kategori atas atau Islam konservatif. Dengan bahasa lain dapat dikatakan bahwa pelajar SMA lebih berpaham moderat dibanding Madrasah Aliyah (MA).

## Kesimpulan dan Saran

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan dalam bab sebelumnya, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut: a) Terdapat pandangan dari pelajar SLTA terhadap peran Islam dalam kehidupan sosialnya, jika upaya pengembangan paham Islam di lingkungan sekolah mengarah semakin moderat, mengakibatkan perilaku toleran makin tumbuh kembang atau lebih baik. Sebaliknya jika upaya pengembangan paham Islam di lingkungan SLTA makin mengarah ke paham Islam konservatif, maka mengakibatkan perilaku intoleran

makin menguat; b) Tingkat kesalehan beragama di kalangan pelajar muslim SLTA berpengaruh terhadap perilaku intoleran. Ini berarti jika tingkat ketaatan beragama pelajar muslim SLTA semakin menguat, mengakibatkan makin menguatnya perilaku intoleran di kalangan pelajar muslim SLTA, demikian sebaliknya; c) Perilaku toleran di kalangan pelajar SLTA dapat didorong melalui peningkatan wawasan dan pemahaman Islam yang moderat, secara bersama-sama dengan upaya penciptaan suasana percaya terhadap kehidupan bermasyarakat

Beberapa saran strategis yang perlu diperhatikan di antaranya: a) Dalam rangka pengembangan pendidikan agama berwawasan moderat dan keindonesiaan maka dipandang penting melakukan analisis standar isi pada materi pendidikan agama di sekolah/madrasah; b) Dalam rangka pengembangan strategi pembelajaran pendidikan agama pada sekolah/madrasah maka dipandang penting melakukan analisis standar proses pendidikan agama. Di antaranya permasalahan kurikulum, silabus, RPP dan pelaksanaan proses pembelajaran; c) Dalam rangka pengembangan budaya sekolah/madrasah yang toleran penting dilakukan pembinaan secara intensif

terhadap kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler baik yang berbentuk akademik dan non akademik, atau yang bersifat keagamaan dan non keagamaan; d) Agar terjadi kesinambungan antara pengembangan pendidikan agama di sekolah yang moderat dan toleran dengan

pendidikan agama di luar sekolah, maka dipandang penting melakukan optimalisasi peran komite sekolah/madrasah, dan membangun komunikasi yang intens dengan persatuan orang tua pelajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azyumardi Azra, *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme dan Pluralitas*, Penerbit: Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Azwar, Saifudin. 1995. *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bagong Suyantio Sutinah. 2007. *Metode Penelitian Sosial, (Berbagai Alternatif Pendekatan)'*, Jakarta: Kencana Prenada media Group,
- Bafadal AR Fadhal, Drs. 2001. *Pengalaman Agama Di Kalangan Pemuda*, Jakarta: Sekjen Departemen Agama
- Choirul Fuad Yusuf. 2001. *Peran Agama Dalam Masyarakat*, penerbit Proyek Peningkatan dan Pengembangan Perumusan kebijakan Departemen Agama.
- Farha, Ciciek, 2005. *Jangan Ada Lagi Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Farha, Ciciek, 1999, *Ikhtiar Mengatasi Kekerasan dalam Rumah Tangga*, Penerbit Perserikatan Solidaritas Perempuan, Jakarta 1999
- Harian Media Indonesia, *Toleransi Guru Dan Pelajar Mencemaskan*, 27 Februari 2011, hal. 1
- Lakip, 2011, *Survey Report October 2010–January 2011*, Religious Education and Radicalism (Laporan Survei Oktober 2010 – Januari 2011, Pendidikan Agama dan Radikalisme), report submitted to the ParliamenT.